

Bayang-Bayang Marsinah

Sekal lagi, kreativitas seniman berbenturan dengan kekuasaan. Peristiwa ini dialami oleh Dewan Kesenian Surabaya (DKS). Aparat keamanan membumihkakan pameran seni rupa, beberapa saat menjelang upacara pembukaan, Kamis (12/8).

Pameran itu diselenggarakan sebagai ungkapan keprihatinan terhadap nasib tragis Marsinah. Aktivis buruh ini ditemukan tewas mengenaskan, tiga bulan lalu. Dan hingga sekarang petugas keamanan belum berhasil mengungkap kasus itu. Beberapa kawan dekat Marsinah mengaitkan dengan kegiatan Marsinah memimpin rekan-rekannya untuk unjuk rasa di perusahaannya (PT-CPS).

Kapolda Jatim Mayjen Emon Rivai Arganata menjelaskan, ada pihak-pihak tertentu yang sengaja mempolitisasi kematian Marsinah. "Tujuannya untuk mempengaruhi opini masyarakat, seolah kematian Marsinah itu memang ada kaitannya dengan masalah politik," ujar Kapolda kepada wartawan.

Alasan yang senada diungkapkan Pangdam V/Brawijaya Mayjen TNI Haris Sudarno. "Kita khawatirkan menampilkan opini yang tidak sehat, tidak sesuai dengan kenyataan," ujarinya kepada EDITOR. Pangdam mengakui kasus Kasus Marsinah itu berdampak nasional dan internasional. "Kasus ini masih ditangani secara intensif."

Seharusnya, pameran yang bertepatan dengan 100 hari wafatnya Marsinah ini menampilkan sejumlah karya seni. Ada lukisan, patung dada profil Marsinah, patung jerami buruh, dan lempengan relief. "Sebagai seniman kami peduli terhadap masalah sosial. Dan dari aspek kreativitas seni, kita menyayangkan pelanggaran ini. Jadi, ada beban tambahan untuk sikap berkesenian kita," ujar Moelyono dari Yayasan Seni Rupa Komunis (YSRK).

Malam menjelang pembukaan, sebaharnya banyak pengunjung yang akan menyaksikan. Di antara mereka terlihat Konsul Jenderal Amerika Serikat Mark Eaton beserta istri. Perasaan kecewa terpancar dari para pengunjung setelah panitia menjelaskan larangan pihak keamanan.

Ketua Presidium DKS Aribowo menjelaskan, siang harinya dia didatangi dua petugas Polri Surabaya. Mereka meminta surat izin penyelenggaraan acara itu. Dia menjawab tidak ada karena DKS memang tidak biasa mengajukan izin. "Sejak akhir tahun 1970, kegiatan di DKS tidak pernah pakai izin. Dan selama itu tidak pernah dilarang," ujar Aribowo.

Dan kali ini, rupanya Marsinah harus mempunyai izin. [E]

UNTUNG WIDYANTO

Laporan: Abdul Salam (Surabaya)

MEMPOLITISASI KEMATIAN MARSINAH: Patung Marsinah

